

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI PERILAKU ANAK JALANAN DI BANDUNG, BOGOR DAN JAKARTA

DR. Sri Tjahjorini Sugiharto. MSi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei dan pemetaan sosial anak jalanan pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dan Departemen Sosial dengan dukungan *Asia Development Bank*, jumlah anak jalanan adalah 39.861 orang, yang tersebar di 12 kota besar. Pada tahun 2004, menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, jumlah anak jalanan sebesar 98.113 orang, yang tersebar di 30 provinsi. Khusus di wilayah Bandung kurang lebih berjumlah 5.500 anak jalanan (Data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2006) ; di wilayah Bogor 3.023 orang (Data Dinas Sosial Pemda Bogor, 2006) ; dan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta kurang lebih berjumlah 8.000 orang (Data Dinas Sosial DKI Jakarta, 2006).

Sangat boleh jadi keadaan nyata di lapangan jumlah anak jalanan jauh lebih besar dari jumlah di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik dalam jumlah maupun wilayah penyebarannya. Disisi lain masalah anak jalanan, merupakan patologi sosial yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) anak, dengan pola dan sub kultur yang berkembang di jalanan sebagai daya tarik bagi anak yang masih tinggal di rumah tetapi rentan menjadi anak jalanan, untuk turun ke jalanan. Kecenderungannya bila tidak ada upaya mengatasi bukan hanya sekedar turun, tetapi lambat laun bekerja dan hidup di jalan menyatu dengan anak jalanan lain.

Terkait dengan kondisi di atas, diperlukan model pendekatan guna terjadinya perubahan perilaku pada diri anak jalanan ke arah yang dikehendaki dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1979) bahwa “sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya sikap orang-orang di sekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan.”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan, ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik terhadap perilaku anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian **deskriptif**. Teknik penarikan sampel dari populasi adalah teknik sampling aksidental (*accidental sampling*) yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 1997 ; Nawawi, 1998) yaitu siapa saja anak jalanan yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di wilayah penelitian dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang cocok sebagai sumber data. Responden dari masing-masing wilayah berjumlah 75 orang, terbagi menjadi 50 orang pria dan 25 orang wanita. Dengan asumsi jumlah anak jalanan wanita secara empirik lebih sedikit dibandingkan jumlah anak jalanan pria berdasarkan data yang dimiliki Departemen Sosial (2005). Dalam hal ini pengambilan sampel dari populasi anak jalanan dilakukan tidak proporsional berdasarkan jumlah di masing-masing wilayah penelitian, dengan asumsi anak jalanan memiliki homogenitas yang relatif tinggi, sehingga sampel yang dipilih diperkirakan sudah dapat mewakili populasi. Total jumlah responden anak jalanan dari tiga wilayah menjadi 225 orang.

Pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur, pedoman wawancara (*interview guide*), dan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*) serta pengamatan terlibat (*participant observation*) sebagai pelengkap dan alat untuk mengecek data yang dihasilkan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur.

Analisis data dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) sebagai metode guna mengkaji pengaruh-pengaruh langsung dan tak langsung dari variabel bebas terhadap sesama variabel bebas dan terhadap variabel terikat yang telah diduga atau diandaikan (Kerlinger, 1971).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku anak jalanan secara nyata baik langsung maupun tidak langsung banyak dipengaruhi oleh peubah latar belakang keluarga (22 persen) dibanding oleh peubah latar belakang lingkungan, ciri fisik, ciri psikologik maupun oleh ciri sosiologiknya, tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,681	3,490		4,207	,000
	X1	,075	,025	,222	2,973	,003
	X2	,036	,038	,069	,989	,324
	X3	,003	,034	,006	,091	,928
	X4	,032	,033	,066	,963	,336
	X5	,003	,039	,005	,077	,939

a Dependent Variable: Y1

Rumusan model efektif faktor yang mempengaruhi perilaku anak jalanan dengan menggunakan uji regresi berganda. Persamaan regresinya adalah :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Hasil Uji regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Koefisien Regresi Berganda Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Anak Jalanan (Y₁)

Faktor-faktor Berpengaruh	Koefisien Regresi
Latar Belakang Keluarga (X ₁)	0.075**
Latar Belakang Lingkungan (X ₂)	0.037
Ciri Fisik Anak Jalanan (X ₃)	0.003
Ciri Psikologik Anak Jalanan (X ₄)	0.032
Ciri Sosiologik Anak Jalanan (X ₅)	0.003
Konstanta	14.681
R ²	0,045
F hitung	2.063

Keterangan : ** Sangat nyata pada α 0,01

Tabel 1 memperlihatkan hanya peubah bebas latar belakang keluarga yang berpengaruh nyata secara langsung relatif cukup besar terhadap peubah terikat perilaku anak jalanan (p= 0.222) dibanding peubah bebas lain terhadap perilaku anak jalanan. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 22 persen dipengaruhi

oleh latar belakang keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keluarga berperan besar pada terbentuk dan munculnya perilaku anak jalanan, baik perilaku positif maupun negatif. Di samping disebabkan oleh buruknya latar belakang lingkungan, yang berpengaruh terutama terhadap ciri psikologik dan ciri sosiologik anak jalanan.

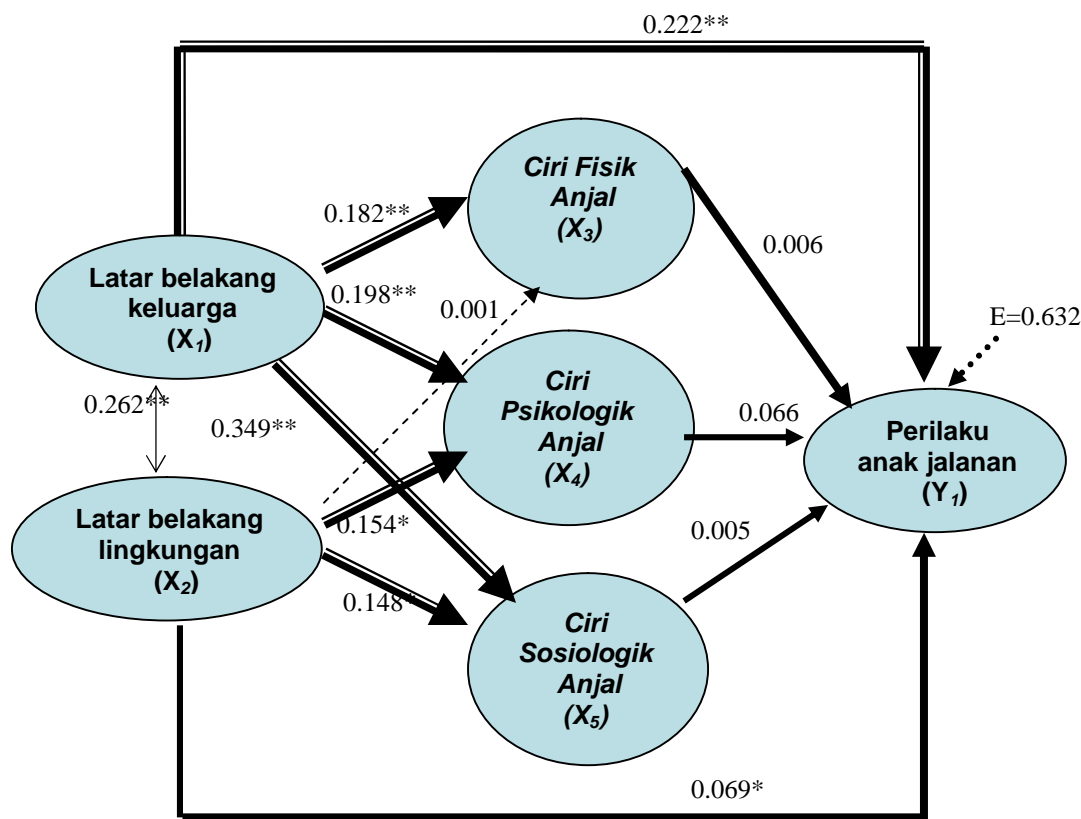
Tabel 2 memperlihatkan F hitung sebesar 2.063 dengan taraf nyata 0.071 (di bawah α 0.1), maka model regresi ini dapat dipakai untuk memperkirakan perilaku anak jalanan. Uji regresi linear berganda yang dilakukan menghasilkan R^2 sebesar 0.045 (4.5%). Koefisien ini tergolong kecil, hal ini berarti perilaku anak jalanan banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut terlihat pula dari nilai konstanta model regresi di atas yang bernilai positif, dengan makna bahwa perilaku anak jalanan selain dipengaruhi oleh peubah bebas latar belakang keluarga (X_1), latar belakang lingkungan (X_2), ciri fisik (X_3), ciri psikologik (X_4) dan ciri sosiologik anak jalanan (X_5) juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Peubah bebas yang masuk dalam model adalah latar belakang keluarga (X_1). Empat peubah lainnya : latar belakang lingkungan (X_2), Ciri Fisik (X_3), Ciri Psikologik (X_4) dan Ciri Sosiologik (X_5) dikeluarkan (*excluded*) dari model, sehingga persamaan regresi untuk model tersebut menjadi :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Persamaan regresi model tersebut $Y_1 = 14.681 + 0.075 X_1$

Gambar 1 memperlihatkan latar belakang keluarga berhubungan nyata pada taraf nyata α 0,01 dengan latar lingkungan ($p=0.262$). Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang dari latar belakang keluarga yang buruk, kecenderungannya memiliki latar belakang lingkungan di luar keluarga yang buruk pula. Demikian pula sebaliknya seseorang yang berada pada latar belakang lingkungan yang buruk cenderung berasal dari latar belakang keluarga yang buruk. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang termasuk anak jalanan dan keluarganya yang berada pada suatu habitat tertentu, cenderung memilih dan memiliki habitat lain yang cenderung tidak berbeda dari habitatnya.



Keterangan : ** Sangat nyata pada α 0,01
 * Nyata pada α 0,05

Gambar 1. Model Efektif Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku anak jalanan melalui ciri fisik menyumbang sebesar $p = 0.182$, dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 18 persen dipengaruhi oleh latar belakang keluarga melalui ciri fisik anak jalanan. Pengaruh latar belakang keluarga melalui ciri psikologik menyumbang sebesar $p = 0.198$, dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 20 persen dipengaruhi oleh latar belakang keluarga melalui ciri psikologiknya. Pengaruh latar belakang keluarga melalui ciri sosiologik menyumbang sebesar $p = 0.349$, dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 35 persen dipengaruhi oleh latar belakang keluarga melalui ciri sosiologik anak jalanan.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa latar belakang lingkungan mempunyai pengaruh langsung yang relatif kecil ($p = 0.069$) terhadap perilaku anak jalanan. Dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan sebanyak 7 persen dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan. Pengaruh latar belakang lingkungan terhadap perilaku anak

jalanannya melalui ciri fisik relatif kecil sebesar 0,01 persen. Latar belakang lingkungan melalui ciri psikologik menyumbang sebesar 15,4 persen. Latar belakang lingkungan melalui ciri sosiologik menyumbang sebesar 14,8 persen.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa ciri fisik anak jalanan mempunyai pengaruh langsung yang relatif kecil ($p= 0.006$), dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 0.06 persen dipengaruhi oleh ciri fisiknya. Ciri psikologik anak jalanan mempunyai pengaruh langsung yang relatif lebih besar dibandingkan ciri fisik dan ciri sosiologik anak jalanan, yaitu sebesar $p= 0.066$. Dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 7 persen dipengaruhi oleh ciri psikologiknya. Ciri sosiologik anak jalanan mempunyai pengaruh langsung yang relatif paling kecil dibanding dua ciri yang lain yaitu sebesar $p= 0.005$, dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 0.05 persen dipengaruhi oleh ciri sosiologiknya.

Meski ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap perilaku anak jalanan, namun tetap dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat akan dilakukan upaya pengentasan anak jalanan, karena model berdasarkan hasil uji statistik merupakan model yang efektif. Diharapkan dengan memperhatikan ciri anak jalanan yang berpengaruh terhadap perilakunya ini, perubahan yang terjadi lebih bersifat komprehensif, mendasar dan menetap.

Gambar 1 memperlihatkan untuk melakukan perubahan perilaku anak jalanan (Y_1) dapat dilakukan terutama dengan membenahi latar belakang keluarga (X_1) baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak langsung dengan cara membenahi latar belakang keluarga (X_1) agar ciri fisik (X_3), ciri psikologik (X_4) dan ciri sosiologik (X_5) anak jalanan berubah. Di samping membenahi latar belakang lingkungan (X_2) agar ciri psikologik (X_4) dan ciri sosiologik (X_5) anak jalanan berubah, dengan harapan hal tersebut dapat memberikan dampak lebih lanjut pada terjadinya perubahan perilaku anak jalanan.

Gambar 1 juga memperlihatkan secara keseluruhan peubah bebas dalam penelitian secara total menyumbang pengaruh sebesar $p= 0.368$ terhadap perilaku anak jalanan. Dapat diartikan bahwa perilaku anak jalanan, sebanyak 36,8 persen dipengaruhi oleh peubah penelitian. Selebihnya, sebesar $E= 0.632$ atau sekitar 63,2 persen dipengaruhi oleh peubah lain.

Peneliti menduga pengaruh peubah lain salah satunya adalah adanya masalah **kemiskinan** yang dialami oleh anak jalanan dan keluarganya. Di sisi lain juga adanya struktur sosial dalam masyarakat, yang menyebabkan terjadinya differensiasi sosial sebagai dampak adanya **stratifikasi sosial** dalam masyarakat. Stratifikasi sosial diartikan Sorokin (Sajogyo, 1985) sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkhis). Manifestasi dari gejala stratifikasi sosial adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Sajogyo (1985) lebih lanjut menjelaskan dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat ini adalah karena tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak, kewajiban dan tanggung jawab, serta dalam pembagian nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara para anggota masyarakat. Stratifikasi sosial ini memberikan gambaran mengenai adanya “ketidaksamaan” (*inequality*) dalam kehidupan masyarakat.

Anak jalanan digambarkan sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial rendah atau merupakan golongan bawah “grassroots” dengan status sosial serta posisi kekuasaan/wewenang (*power/authority*) yang tidak jelas. Tidak memiliki banyak akses ke sumber daya serta tidak memiliki kemampuan untuk menjadi subjek (Ritzer dan Godman, 2004).

Weber (Svalastoga, 1989) membedakan empat sistem tingkatan sosial, di mana anak jalanan berada pada tingkatan sosial paling bawah, tingkatan sosial tersebut adalah : 1) Tingkatan kekayaan yang menimbulkan kelas-kelas kekayaan. Kelas atas adalah orang yang hidup dari hasil kekayaannya. Kelas bawah adalah orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri mungkin menjadi milik orang lain. 2) Tingkatan menurut kekuatan ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendapatan : kelas atas adalah bankir, pemodal ; kelas bawah adalah buruh. 3) Tingkatan yang tercermin menurut kekayaan dan pendidikan. 4) Tingkatan status sosial : kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup yang paling dapat diterima, berpendidikan tinggi, dan memegang posisi dengan gengsi sosial yang tinggi pula, serta anak keturunan orang yang berstatus sosial tinggi.

Lebih lanjut Weber (Svalastoga, 1989) membedakan empat faktor yang menentukan status sosial, yaitu : 1) Gaya hidup atau cara hidup. 2) Pendidikan atau latihan formal berkenaan dengan kemampuan, sikap dan aktivitas. 3) Asal usul

keturunan, dan 4) Gengsi pekerjaan. Terkait dengan status sosial inipun, anak jalanan beserta keluarganya cenderung berada pada status yang tidak jelas pula.

Peneliti menduga, di samping struktur sosial peubah lain yang turut berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan adalah adanya **perubahan sosial** dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan pada segi struktur sosial dan hubungan sosial (Iskandar, 1995). Perubahan sosial diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam struktur dan fungsi suatu sistem sosial (Rogers, 1969). Diartikan pula sebagai segala yang berlaku dalam suatu jangka waktu, pada peranan institusi atau hal lainnya yang meliputi struktur sosial, termasuk kemunculan dan kemusnahannya. Perubahan sosial juga berarti perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas (Sajogyo, 1985).

Penjelasan di atas memperlihatkan perubahan sosial adalah suatu kondisi yang bisa terjadi di semua lini, sebagai akibat adanya pergeseran/perubahan dalam masyarakat, dengan norma, sistem nilai (*value system*), kebiasaan (adat istiadat), pola interaksi, pola komunikasi, struktur dan hal-hal lain yang ada di dalamnya, yang turut berubah seiring dengan perubahan yang terjadi.

Peubah lain yang juga berpengaruh adalah **tidak adanya penghargaan sosial** (*social rewards*) atau **tidak adanya pengakuan sosial** (*social recognition*) yang mengakui eksistensi, harkat dan martabat anak jalanan sebagai manusia, baik dari pihak keluarga maupun lingkungan, karena walaupun mereka sering dinilai negatif tetap ada sisi-sisi positif. Hal ini terkait dengan pernyataan Skinner (Zimbardo dan Maslach, 1977) yang secara tegas menunjuk penghargaan sosial (*social rewards*) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku. Termasuk perilaku anak jalanan salah satunya diduga dibentuk oleh perlakuan yang ditunjukkan dalam bentuk penghargaan dan pengakuan keluarga serta lingkungan yang diterima oleh anak jalanan.

Pada prinsipnya kehadiran anak jalanan dengan ciri-ciri serta perilakunya terkait dan tidak terlepas dari sistem yang ada di sekitarnya, serta berhubungan saling pengaruh mempengaruhi, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Masing-masing sub sistem menjalani dan mengalami perubahan-perubahan serta menanggapi perubahan yang ada di dalam sistem atau di luar sistem, dalam derajat yang minimal. Sekaligus masing-masing melakukan upaya penyesuaian dari ketegangan, disfungsi serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Daya yang dapat

mengintegrasikan sub sistem tersebut adalah konsensus dari semua anggota masyarakat, untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada. Termasuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan secara bersama-sama, sehingga tercapai stabilitas sosial di dalam masyarakat.

Hal di atas sekaligus membuktikan Teori Fungsional dari Parsons (Johnson, 1988; Ritzer dan Godman, 2004) dengan skema A G I L nya, yaitu : (A) *adaptation* (G) *goal attainment* (I) *integration* (L) *latency*. Di dalamnya sekaligus terjadi upaya-upaya pemeliharaan terhadap pola yang terbentuk guna menstabilisir keadaan.

Penelitian ini membuktikan teori konflik (Dahrendorf, 1959) terjadi pula dalam kehidupan anak jalanan dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini terkait dengan perubahan sosial yang terjadi akibat faktor-faktor yang ada di dalam sistem (*intra systemic change*). Anak jalanan dan lingkungan di sekitarnya senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. Manakala hal-hal dalam keluarga anak jalanan mengalami perubahan, maka akan terjadi perubahan pula dalam diri anak jalanan serta dalam lingkungannya. Begitupun sebaliknya, manakala anak jalanan mengalami perubahan maka keluarga akan berubah demikian pula lingkungan.

Dalam hal ini manakala terjadi perubahan dalam keluarga, misalnya ayah terkena Pemutusan Hubungan Kerja, ibu terpaksa keluar rumah untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Manakala hasil yang diperoleh ibu tidak mencukupi kebutuhan anggota keluarga dan ayah belum memperoleh pekerjaan pengganti, maka anak menjadi aset untuk dapat menopang ekonomi keluarga dengan turun ke jalanan. Manakala anak sudah terlalu sering berada di jalanan dan nilai jalanan sudah terinternalisasi dalam diri anak jalanan, maka hubungan anak dengan orang tua menjadi kurang/tidak intensif. Semakin terinternalisasinya nilai jalanan dalam diri anak jalanan, lingkungan di sekitar anak jalanan relatif semakin menganggap kehadiran anak jalanan sebagai *troublemaker* dan memberi “stigma” atas keberadaannya di jalanan.

Saat mengalami perubahan terkandung pula konflik-konflik di dalamnya, yang disumbang oleh sub-sub sistem sebagai unsur yang ada dalam masyarakat. Setiap sub sistem (anak jalanan, keluarga, lingkungan) menyumbang bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Di sisi lain masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau

dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang yang lain, yang terjadi pula dengan kehidupan anak jalanan. Di mana terdapat penguasaan atau dominasi anak jalanan terhadap anak jalanan lain atau anak jalanan oleh orang dewasa jalanan atau oleh orang tuanya.

Akibat lebih lanjut dari adanya dominasi atau penguasaan terhadap anak jalanan muncul masalah-masalah sosial, yang merupakan kondisi obyektif yang dipandang oleh beberapa anggota masyarakat dari suatu sudut sebagai suatu masalah yang tidak diinginkan (Vembriarto, 1981). Masalah sosial ini dapat berkembang menjadi patologi sosial yang merupakan penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat (Vembriarto, 1981 dan Asyari, 2000), karena adanya kontak sosial. Patologi sosial anak jalanan ini terlihat dari ciri dan perilaku anak jalanan yang menyimpang dari norma yang berlaku umum.

Baik buruknya perilaku seorang anak cenderung merupakan cerminan dari perilaku orang tuanya (orang terdekatnya), karena anak cenderung meniru/ meneladani apa yang dilihat, dirasa dan dialami pada masa-masa perkembangannya terutama dari lingkungan terdekatnya, dalam hal ini orang tua dalam keluarga. Akibatnya manakala terjadi hal-hal yang kurang pantas pada diri anak baik dalam bersikap, berperilaku dan berbahasa, orang tua/orang terdekatlah yang pertama kali dipermalukan.

Bagi anak tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua, kecuali pendidikan yang baik dalam menanamkan budi pekerti yang luhur, juga bimbingan untuk belajar mengucapkan kata-kata yang baik dan diajarkan cara untuk menghormati orang lain serta menghormati dirinya sendiri. Faktor terpenting sebagai upaya menanamkan tata krama dan membentuk perilaku yang baik pada anak adalah dengan memberi contoh langsung melalui keteladanan dari sikap orang tua sehari-hari. Melalui keteladanan anak melihat bagaimana sikap dan perilaku orang tua ketika bergaul dengan orang yang lebih tua, lebih muda dan sebayanya serta bagaimana caranya bersikap, bertutur kata/ berbahasa, makan, duduk, dan berpakaian sehingga anak akan cenderung bersikap seperti itu pula.

Hasil penelitian ini juga memperkuat sesuatu yang dikemukakan oleh Linton (1984) bahwa pembinaan budaya tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa bahkan keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan pendukungnya, antara lain : latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, dan adat

istiadat. Selain hal-hal yang dikemukakan oleh Linton, Wallace (1996) mengemukakan bahwa pengalaman yang diterima pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan di mana ia dibesarkan, sedangkan susunan tata lingkungan dipengaruhi oleh masyarakat.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa ada saling pengaruh mempengaruhi antara individu terhadap keluarga dan lingkungan, lingkungan terhadap keluarga dan individu, keluarga terhadap individu dan lingkungan. Antara masa lalu dan masa kini, serta masa kini dan masa yang akan datang, serta apa yang dilakukan/diberikan dengan apa yang pernah diterima seseorang. Demikian pula kemampuan orang tua dalam menjalankan fungsinya dengan baik sehingga keseimbangan (*equilibrium*) dapat dicapai dan terhindar dari terjadinya difungsional yang dapat mengakibatkan *broken home* dan kondisi *homeless* dipengaruhi oleh pengalaman orang tua di masa lalu.

Hasil penelitian lapangan sekaligus memperkuat teori yang dikemukakan oleh Popenoe (1989) tentang rumah dan lingkungan yang padat/penuh sesak, bahwa kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai masalah yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang dan perilaku anak selanjutnya. Penjelasan Popenoe memperlihatkan bahwa perilaku yang diperlihatkan anak jalanan saat ini, adalah merupakan produk dari situasi kondisi keluarga dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Produk perilaku yang abnormal muncul salah satunya akibat kondisi fisik keluarga dan lingkungan yang tidak aman, tidak nyaman, padat penuh sesak dan menimbulkan perasaan kegagalan pada individu-individu yang berada di dalamnya, terutama pada anak-anak dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak selanjutnya (Popenoe, 1989), di samping akibat tidak adanya penerapan sanksi bagi para pelanggar peraturan, terhadap pelanggaran yang dilakukan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Keluarga dan lingkungan berjalan dengan bebas nilai (*value free*), tanpa ada disiplin dan rasa tanggung jawab dari warganya, sehingga memunculkan permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan adalah hadirnya anak-anak jalanan, yang oleh sebagian orang dirasakan mengganggu keamanan, ketertiban dan keindahan kota. Kehadiran anak jalanan dianggap tidak patuh dengan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ada, dengan berada di tengah jalan, di kendaraan-kendaraan, di perempatan-perempatan dan di fasilitas umum lainnya.

Hal di atas terkait dengan pernyataan Soekanto (1991), manusia sebagai pengguna jalan raya memerlukan disiplin dan kebebasan. Artinya manusia dapat menggunakan jalan raya dengan bebas, asal tidak mengganggu kebebasan orang lain sesama pengguna jalan raya. Ketertiban dan disiplin jalan raya terletak pada kepatuhan pengguna jalan raya untuk tidak menimbulkan gangguan terhadap orang lain, sedangkan kehadiran anak di jalanan dengan berbagai aktivitasnya, seringkali dirasakan mengganggu sebagian orang.

Anak jalanan dengan berbagai aktivitasnya di jalanan merupakan produk dari tidak jelasnya penerapan sanksi hukum bagi mereka yang dinilai melanggar ketertiban, keamanan dan kenyamanan. Hal ini disebabkan belum adanya undang-undang atau peraturan pemerintah yang memberikan sanksi hukum yang jelas bagi mereka yang mengganggu ketertiban, keamanan dan kenyamanan di jalanan atau di fasilitas umum lainnya. Akibatnya situasi dan kondisi anak untuk turun ke jalan menjadi salah satu solusi serta kebiasaan, yang semakin melembaga bagi anak yang terdesak dan merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan keluarganya, karena berdomisili di daerah *slum* yang padat/penuh sesak dengan situasi dan kondisi yang berada di bawah standar.

Hasil penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan membuktikan teori fungsional struktural (Berghe dalam Demerath, 1967) terjadi pula dalam hidup dan kehidupan anak jalanan. Anak jalanan sebagai sub sistem yang langsung maupun tidak, dipengaruhi dan mempengaruhi sub sistem lain yang ada dalam sistem sosialnya. Sistem ini secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium* yang bersifat dinamis, yang antar bagian sistem terjadi hubungan pengaruh mempengaruhi yang bersifat bolak-balik (*reciprocal*) satu sama lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Latar belakang keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap perilaku anak jalanan.
2. Perilaku anak jalanan dipengaruhi secara nyata oleh latar belakang lingkungan tidak melalui ciri fisik, melainkan melalui ciri psikologik dan ciri sosiologik.
3. Perilaku anak jalanan meskipun kurang tampak dipengaruhi secara langsung oleh ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik, dibanding oleh latar belakang keluarga

dan latar belakang lingkungan, namun ciri-ciri tersebut tetap berperan penting dalam pembentukan perilaku anak jalanan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan :

1. Latar belakang keluarga menjadi prioritas utama dalam upaya mengentaskan anak jalanan, di samping tetap memperhatikan latar belakang lingkungan dan ciri-ciri anak jalanan.
2. Mengingat masih ada faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan, maka penting dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor lain tersebut diantaranya : masalah kemiskinan, struktur sosial, perubahan sosial, tidak adanya penghargaan dan pengakuan sosial terhadap munculnya permasalahan anak jalanan yang dalam penelitian ini masih belum banyak digali.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Imam. 2000. *Patologi Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Case and Class Conflict in Industria'Society*. Stanford-California : Stanford University Press.
- Demerath, N. J. 1967. *System, Change, and Conflict*. New York : The Free Press. London. Colliert-Macmillan Limited.
- Hurlock, Elizabeth B,. 1979. *Personality Development*. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill Publishing Company Ltd.
- Iskandar, Jusman. 1995. *Strategi Dasar Membangun Kekuatan Masyarakat*. Bandung : Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Johnson, Paul Doyle.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Kerlinger, F. N. 1971. *Foundation of Behavioral Research*, 2th Ed,. New York : MacMillan.
- Linton, Ralph. 1984. *The Study of Man*. Bandung : Yam Mars.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Popenoe, D. 1989. *Sociology*. 7th ed. New Jersey 07632 : Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Rogers, E.M. 1969. *The Modernization Among Peasant*. New York : Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Ritzer, George,. dan Douglas J. Godman. 2004. *Teori Sociology Modern*. Diterjemahkan oleh Tribuwono B. S. Jakarta : Kencana.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional:
- Sukanto, Soejono. 1991. *Beberapa Permasalahan di Jalan Raya. Dalam Masyarakat dan Kebudayaan* : Kumpulan Karangan untuk Prof Dr. Selo Soemardjan. Jakarta : Djambatan.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Aministrasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Vembriarto, S. T. 1981. *Pathologi Sosial*. Yayasan Pendidikan Paramita. Vredenburgt, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Wallace, Anthony. 1996. *Culture and Personality*. New York : Random House.
- Zimbardo, P.G., E.B. Ebbesen., dan C. Maslach. 1977. *Influencing Attitudes and Changing Behavior : An Introduction to Method, Theory, and Applications of Social Control and Personal Power*. Illinois : Addison-Wisley Publishing.

NB : Penulis adalah Widyaiswara Madya di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial